

MEMBANGUN WAWASAN DUNIA KRISTEN

Volume 1

Allah, Manusia, dan Pengetahuan

Editor

W. Andrew Hoffecker

Editor Rekanan

Gary Scott Smith

Penerbit Momentum

2006

Copyright © momentum.or.id

MEMBANGUN WAWASAN DUNIA KRISTEN

Vol. 1: Allah, Manusia, dan Pengetahuan

Oleh: W. Andrew Hoffercker, editor dan Gary Scott Smith, editor rekanan

Penerjemah: Peter Suwadi Wong

Editor: Irwan Tjulianto

Pengoreksi: Jessy Siswanto dan Irenaeus Herwindo

Tata Letak: Djeffry

Desain Sampul: Ricky Setiawan

Editor Umum: Solomon Yo

Translated and printed under the arrangement with
W. Andrew Hoffercker and Presbyterian and Reformed Publishing Co.

Originally published in English under the title,
Building Christian Worldview, Vol. 1: God, Man, and Knowledge
Copyright © 1986 by Presbyterian and Reformed Publishing Co.
P.O. Box 817, Phillipsburg, New Jersey 08865, USA.
All rights reserved.

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2006 pada

Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)

Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40, Surabaya 60275, Indonesia.

Telp.: +62-31-5472422; Faks.: +62-31-5459275

e-mail: momentum-cl@indo.net.id

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Hoffercker, W. Andrew,

Membangun wawasan dunia kristen, vol. 1: Allah, manusia, dan pengetahuan / W. Andrew Hoffercker dan Gary Scott Smith, terj. Peter Suwadi Wong – cet. 1 – Surabaya: Momentum, 2006.

xviii + 345 hlm.; 15,5 cm.

ISBN 979-3292-06-7

1. Theologi – Sejarah
2. Pengetahuan, Teori – Sejarah
3. Alkitab – Kritik, Interpretasi, dsb.

2006

230'.044

Cetakan pertama: April 2006

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI

Penghargaan	vii
Para Kontributor	ix
Prakata: Perspektif dan Metode dalam Membangun Wawasan Dunia	xi
<i>W. Andrew Hoffecker</i>	
BAGIAN SATU – THEOLOGI DAN ANTROPOLOGI	1
Pendahuluan	3
<i>W. Andrew Hoffecker</i>	
I. WAWASAN DUNIA ALKITABIAH DAN KLASIK	9
1. Perjanjian Lama: Kovenan antara Allah dan Manusia	11
<i>Robert P. Vande Kappelle dan John D. Currid</i>	
2. Humanisme Yunani Klasik	33
<i>Charles S. MacKenzie</i>	
3. Perjanjian Baru: Kovenan Penebusan dalam Yesus Kristus	53
<i>G. K. Beale dan James Bibza</i>	
II. WAWASAN DUNIA SINTESIS ABAD PERTENGAHAN	77
4. Munculnya Theologi Kristen: Konsili Nicea	79
<i>W. Andrew Hoffecker</i>	
5. Jeda Alkitabiah: Trinitarianisme Augustinus	89
<i>Charles S. Mackenzie</i>	
6. Skolastisisme Abad Pertengahan: Sintesis Thomistis	107
<i>W. Andrew Hoffecker</i>	

III. WAWASAN DUNIA PASCA-SINTESIS	125
7. Penemuan Kembali Akar Alkitabiah: Reformasi	127
<i>W. Andrew Hoffecker</i>	
8. Dari Renaisans ke Zaman Naturalisme	149
<i>John D. Currid</i>	
9. Humanisme Naturalistis	173
<i>Gary Scott Smith</i>	
BAGIAN DUA – EPISTEMOLOGI	195
Pendahuluan	197
<i>W. Andrew Hoffecker</i>	
I. EPISTEMOLOGI ALKITABIAH DAN KLASIK	203
10. Epistemologi Alkitabiah: Pernyataan	205
<i>W. Andrew Hoffecker dan G. K. Beale</i>	
11. Epistemologi Yunani: Plato dan Aristoteles	231
<i>Charles S. MacKenzie dan W. Andrew Hoffecker</i>	
II. EPISTEMOLOGI ABAD PERTENGAHAN DAN REFORMASI	247
12. Augustinus, Aquinas, dan Para Tokoh Reformasi	249
<i>W. Andrew Hoffecker</i>	
III. EPISTEMOLOGI PENCERAHAN	275
13. Rasionalisme dan Empirisisme	277
<i>V. James Mannoia</i>	
14. Revolusi Kopernikan Kant	295
<i>Charles S. MacKenzie</i>	
IV. EPISTEMOLOGI KONTEMPORER	313
15. Positivisme, Eksistensialisme, dan Pragmatisme	315
<i>Charles S. MacKenzie</i>	
Epilog: Sebuah Tantangan bagi Generasi Kita	337
<i>W. Andrew Hoffecker</i>	

PENDAHULUAN

W. Andrew Hoffercker

Dua pokok telah mendominasi wawasan dunia Barat. Yang satu adalah *theologi*, studi tentang Allah. Termasuk dalam topik ini adalah debat-debat tentang eksistensi Allah, diskusi tentang atribut-atribut Allah atau karakteristik-karakteristik serta hubungan-Nya dengan tatanan ciptaan, dan hubungan Allah dengan manusia. Pokok kedua adalah *antropologi*, studi tentang manusia. Pertanyaan-pertanyaan tentang topik ini difokuskan pada natur manusia dan dampaknya pada tindakan-tindakan manusia, kemampuan manusia dan masyarakat untuk mencapai kemajuan, hubungan manusia dengan lingkungan fisik dan sosialnya, sebab-sebab kejahatan dan penderitaan, dan apakah sejarah manusia mempunyai makna transenden. Seperti yang dapat kita lihat, diskusi *theologis* dan *antropologis* berkaitan sangat erat.

Dua pemahaman dasar dari isu-isu ini terus bercokol dalam peradaban Barat. Dalam berbagai zaman, pemikiran dan tindakan manusia adalah *antroposentris*, atau berpusat pada manusia. Selama periode-periode ini, banyak orang atau kelompok telah berpendapat bahwa pengalaman, rasio, atau kapasitas manusia lainnya adalah penentu yang ultimat bagi segala ide dan nilai. Era Yunani klasik dan modern adalah contoh-contoh yang bagus tentang masa-masa ketika kepercayaan terhadap otonomi manusia telah mendominasi dan mengarahkan semua pemikiran. Namun, pada masa-masa lainnya, pemikiran dan perilaku manusia adalah *theosentris*, menegaskan bahwa Allah telah memberikan melalui pernyataan atau aktivitas *supernatural* lainnya, suatu standar absolut atau transenden bagi ide-ide, nilai-nilai, dan perilaku manusia. Masa-masa *alkitabiah*, Abad Pertengahan, dan Reformasi adalah

masa-masa yang sangat penting ketika filsafat dan theologi berpusat pada Allah.

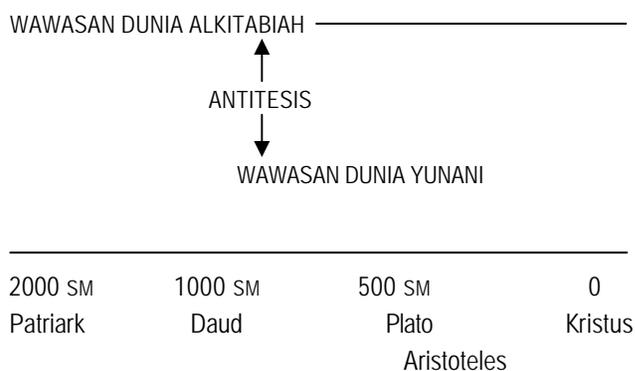
Masa-masa antroposentris ditandai oleh perpecahan dan kemerosotan kultural. Dalam masa-masa ketika tidak ada cita-cita transenden yang mendominasi kebudayaan, para pemikir individual dan mazhab-mazhab pemikiran berjuang untuk memperoleh pengakuan dan penerimaan publik. Sering kali peradaban Barat telah merosot selama masa-masa seperti itu karena masyarakat tidak memiliki dasar yang mempersatukan dan koheren. Orang-orang telah gagal mencapai suatu konsensus etika karena mereka tidak mempercayai adanya standar-standar yang absolut bagi pemikiran atau perilaku. Akibat yang tak terelakkan adalah moralitas publik dan pribadi menjadi merosot.

Keadaan kemerosotan kultural seperti itu telah berlangsung terus sampai suatu perspektif yang kuat dan terpadu memperoleh penerimaan yang luas. Kemudian suatu visi tentang Allah dan nilai-nilai transenden-Nya mengilhami pengharapan dan mengarahkan tingkah laku. Suatu perspektif theosentris secara historis bertendensi memberikan suatu kesatuan kultural yang didasarkan pada kepercayaan bahwa semua kehidupan harus tunduk di bawah Allah, yang merupakan satu-satunya dasar kepastian yang ultimat. Komitmen kepada Allah dan pernyataan diri-Nya menawarkan kepada manusia suatu sarana penebusan dari dosa, suatu standar untuk perilaku, dan suatu fondasi untuk kepastian bagi individu-individu dan bagi lembaga-lembaga sosial. Aktivitas-aktivitas politik, sosial, ekonomi, keilmuan, dan kesenian bergantung pada norma-norma ilahi untuk memberikan struktur dan tujuan kepada eksistensi manusia.

Survei kita tentang pemikiran Barat mengenai Allah dan manusia dapat dibagi menjadi tiga zaman utama, yang mengilustrasikan pendirian kami. Dalam zaman kuno (2000 SM-400 M), ide-ide alkitabiah dibandingkan secara tajam dengan wawasan dunia Yunani. Zaman Abad Pertengahan (400-1500 M) memperkenalkan suatu sintesis di mana orang-orang Kristen secara sadar berusaha menyerasikan atau mempersatukan ide-ide Kristen dan Yunani. Dalam zaman modern (1500 sampai sekarang) pendekatan pascasintetis telah berkembang. Sistem-sistem pemikiran yang baru, yang berbeda secara radikal dari kebangunan pandangan-pandangan alkitabiah yang dipicu oleh Reformasi Protestan, telah berkembang dengan pesat.

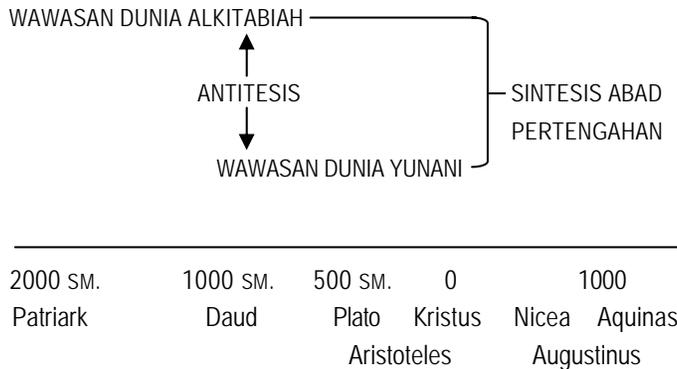
Dalam bab 1 dan 3 dari bagian ini, kami menggali perspektif theocentris alkitabiah Perjanjian Lama dan Baru untuk berbicara tentang satu Allah yang berdaulat, yang transenden tetapi berpribadi dan yang menyatakan diri-Nya dalam sejarah melalui kovenan-kovenan dengan manusia. Manusia, yang unik di antara segala ciptaan karena ia menyangand gambar Allah, adalah terbatas dan telah jatuh dalam dosa tetapi dapat ditebus oleh anugerah Allah yang berdaulat. Segala aktivitas manusia – ide-ide, nilai-nilai, pekerjaan, pengabdian, dan tindakan-tindakan manusia dalam sejarah, dan destini ultimat – berada di bawah akibat dosa, keadaan memberontak yang membutuhkan anugerah agar hubungan dengan Allah dipulihkan.

Bab 2 berbicara tentang perspektif antroposentris Yunani. Menurut para pemikir terkemuka Yunani, yang disebut allah adalah satu Demiurge yang begitu tinggi dan impersonal (menurut Plato) atau *penggerak yang tidak digerakkan* (*unmoved movers*; menurut Aristoteles). Plato dan Aristoteles, yang melukiskan bahwa para dewa tidak peduli terhadap manusia, memandang manusia sebagai keberadaan yang otonom dan dapat mencukupi diri sendiri. Dengan demikian, wawasan dunia Yunani dan wawasan dunia alkitabiah berbeda secara radikal, artinya, keduanya berbeda secara tajam pada akar mereka (karena *radix* berarti akar dalam bahasa Latin), pada asumsi-asumsi dasar dari perspektif mereka. Dengan demikian, pemikiran Barat mulai dengan suatu antitesis tajam antara sudut-sudut pandang ini.



Pada Abad Pertengahan (bab 4, 5, 6), yang umumnya dirujuk sebagai era Kristen, para theolog terkemuka berusaha untuk menyintesis, atau menggabungkan, ide-ide Yunani dengan ide-ide alkitabiah.

Banyak pemikir Kristen percaya bahwa filsafat Yunani dapat dipakai untuk mendukung iman Kristen. Namun dalam usaha untuk membangun sintesis ini, para theolog mengubah unsur-unsur wawasan dunia alkitabiah. Meskipun banyak hal baik yang telah dilakukan selama masa ini – seperti membangun kembali kebudayaan Barat setelah invasi-invasi orang-orang Barbar, pendirian berbagai universitas di Eropa, dan tersebarnya Injil kepada bangsa-bangsa yang dulunya kafir – tetapi sintesis sering kali mengompromikan dan mencairkan wawasan dunia Kristen. Pada permulaan zaman Abad Pertengahan, bidat Arian merendahkan kedaulatan Allah, dan bidat Pelagian meninggikan otonomi manusia. Belakangan, pada abad ketiga belas, Thomas Aquinas memakai ide-ide Aristoteles untuk menginterpretasikan ulang Kekristenan kepada generasinya. Walaupun para pakar Abad Pertengahan berusaha membangun suatu wawasan dunia yang akan memajukan Kekristenan dalam konteks kultural mereka, hanya Augustinus dengan karya-karya besarnya, *The City of God* dan *On the Trinity*, yang tetap mempertahankan perbedaan yang tajam antara ide-ide alkitabiah dan Yunani.



Banyak pakar memasukkan Reformasi Protestan sebagai bagian dari era Kristen. Dengan demikian, mereka menjadikan Reformasi hanya sebagai permulaan dari akhir dampak Kekristenan terhadap dunia. Sebagian bahkan menganggap zaman modern sebagai “era pasca-Kristen.” Namun kami percaya, bahwa zaman ini lebih baik diberi nama “era pasca-sintesis” sebab, dari abad keenam belas sampai sekarang, gerakan yang secara konsisten alkitabiah maupun gerakan yang dominan atau sama sekali naturalistis saling berebut supremasi. Dua keba-

ngunan rohani – Reformasi di Eropa utara dan Renaisans di Eropa selatan – telah melahirkan zaman modern. Jadi, era ini dimulai dengan dua wawasan dunia, keduanya memperoleh inspirasi dari periode sejarah sebelumnya.

Martin Luther dan John Calvin berusaha mengembalikan pemikiran Kristen kepada ikatan alkitabiah dengan mereformasi doktrin, ibadah, dan spiritualitas gereja. Mereka mengkritik gereja Abad Pertengahan karena membentuk sintesis antara ide-ide alkitabiah dan ide-ide kafir dan mendesak orang-orang Kristen untuk menemukan kembali kedaulatan Allah, keberdosaan manusia, dan otoritas tertinggi pada Alkitab. Para pemimpin Reformasi berusaha menegakkan perspektif alkitabiah sebagai suatu basis bagi pemikiran Barat (lihat bab 7).

Tetapi tidak semua orang sepakat bahwa fondasi bagi peradaban haruslah wawasan dunia Kristen. Banyak kaum intelektual percaya bahwa runtuhnya kebudayaan Abad Pertengahan melambangkan bukan hanya sekadar tidak memadainya gereja dan lembaga-lembaganya, tetapi ketidakmampuan orang-orang Kristen untuk menggunakan wawasan dunia dan kehidupan yang alkitabiah untuk menyediakan kepemimpinan kultural. Sebab itu, para pemikir Renaisans memisahkan diri dari tradisi yang sudah ada selama berabad-abad dan dengan terang-terangan memilih ide-ide Yunani daripada ide-ide Kristen. Dengan menyatakan bahwa manusia adalah ukuran dari segala sesuatu (*homo mensura*) mereka tidak hanya menghidupkan kembali sebuah tema Yunani yang penting, tetapi juga menetapkan nada bagi seluruh pemikiran modern berikutnya. Para pemimpin Renaisans tidak sekaligus menolak Allah alkitabiah. Tetapi dengan berjalannya waktu, ide-ide tentang Allah semakin hari semakin menyimpang dari pandangan alkitabiah. Ketika Renaisans digantikan rasionalisme Pencerahan, yang pada gilirannya menyerah kepada romantisisme, dan akhirnya kepada naturalisme, Allah menjadi tidak relevan secara fungsional. Kebanyakan pemikir selama tahun-tahun ini tidak menolak kepercayaan kepada Allah, mereka sekadar menyimpulkan bahwa realitas supernatural tidak dapat dipahami, dan oleh sebab itu, tidak dapat dijadikan basis bagi pemikiran dan aktivitas manusia. Akhirnya, jelas bahwa para naturalis dengan terang-terangan menyangkal eksistensi Allah. Pada waktu yang sama, para pakar filsafat yang hidup pada abad kelima belas sampai kesembilan belas semakin menegaskan pentingnya manusia dan tempatnya dalam alam. Otonomi manusia menggantikan otoritas ilahi. Ide bahwa keter-

batasan manusia dapat dengan sukses diatasi melalui sarana-sarana yang murni alamiah seperti rasio dan metode ilmiah mulai menggantikan pandangan alkitabiah bahwa manusia adalah seorang berdosa dan dapat diselamatkan hanya oleh anugerah. Bab 8 menguraikan transisi besar ini, yaitu dari wawasan dunia yang theosentris ke dalam wawasan dunia yang antroposentris. Akhirnya, pergeseran ini melibatkan tindakan untuk kembali secara radikal kepada humanisme para pakar filsafat Yunani kuno.

Bab terakhir (9) dari bagian pertama ini mengkaji keanekaragaman, sumber-sumber, dan prinsip-prinsip dasar humanisme abad kedua puluh. Para pemikir humanis menjadikan penyangkalan terhadap hal-hal yang supernatural dan penegasan atas potensi manusia sebagai dogma-dogma yang baru. Bab ini membedakan antara humanisme (atau sekularisme) sebagai suatu wawasan dunia dan sekularisasi sebagai suatu proses yang telah mempengaruhi setiap bidang kehidupan. Kami menyimpulkan bahwa humanisme sekuler adalah suatu wawasan dunia religius sama seperti setiap perspektif yang telah kita pelajari; wawasannya komprehensif dan menuntut ketaatan total dalam setiap bidang kehidupan.

Untuk mengisi diagram tentang ide-ide Barat, kita bisa menambahkan berbagai posisi pasca-sintesis sebagai berikut:

